

# **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, KECERDASAN INTELEKTUAL, DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI MAHASISWA DI STIE PUTRA BANGSA KEBUMEN**

**Oleh:**

**Ika Neni Kristanti, SE., M.Sc**

**Mispiyanti, SE., M.Si, Ak**

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Di Stie Putra Bangsa Kebumen. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil analisis yang telah dilakukan dapat membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini bisa dilihat dari perolehan nilai signifikansi Variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) terhadap variabel pemahaman akuntansi ( $Y$ ) mempunyai nilai  $t_{hitung} 2,683 > t_{tabel} 1,990$  dengan tingkat signifikansi  $0,009 <$  dari nilai  $\alpha = 0,05$ , yang berarti kecerdasan emosional ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi ( $Y$ ).

Variabel kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) terhadap variabel pemahaman akuntansi ( $Y$ ) mempunyai nilai  $t_{hitung} 1,510 > t_{tabel} 1,990$  dengan tingkat signifikansi  $0,135$  lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi ( $Y$ ).

Variabel kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) terhadap pemahaman akuntansi ( $Y$ ) mempunyai nilai  $t_{hitung} 1,477 > t_{tabel} 1,990$  dengan tingkat signifikansi  $0,143$  lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi ( $Y$ ).

Variabel perilaku belajar ( $X_4$ ) terhadap variabel pemahaman akuntansi ( $Y$ ) mempunyai nilai  $t_{hitung} 2,259 > t_{tabel} 1,990$  dengan tingkat signifikansi  $0,026 <$  dari nilai  $\alpha = 0,05$ , yang berarti perilaku belajar ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi ( $Y$ ).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000$  dan  $f_{hitung}$  sebesar  $21,430$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) dan perilaku belajar ( $X_4$ ), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pemahaman akuntansi ( $Y$ ).

**Kata kunci:** Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Perilaku Belajar dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa

agar memiliki kompetensi sebagai seorang akuntan profesional. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang

berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya (Mawardi, 2011).

Berdasarkan penelusuran, diketahui bahwa jumlah mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen yang memperoleh nilai A dalam mata kuliah akuntansi rata-rata tidak lebih dari 32,50%. Ini berarti bahwa lebih sedikit (kurang dari 50%) persentase mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman akuntansi maksimal (dengan nilai A). Kedepannya hal ini ditakutkan akan mendukung hasil penelitian dari Dwirandra (2013) yang menyatakan bahwa kalangan pengusaha dan industriawan tidak hanya meragukan kompetensi akuntan tetapi juga sikap etisnya.

Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Sebagaimana hasil penelitian Trisnawati dan Suryaningrum (2003) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dijalani seseorang. Semakin banyak aktifitas atau pengalaman seseorang dalam berorganisasi dan semakin tinggi pengalaman kerja maka kecerdasan emosional mahasiswa akan semakin tinggi. Sedangkan kualitas lembaga pendidikan tinggi akuntansi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kecerdasan emosional seorang mahasiswa.

Selanjutnya, program pendidikan juga memperhatikan kecerdasan spiritual sebagaimana Rachmi (2010) menemukan bahwa kecerdasan spiritual yang terdiri dari prinsip ketuhanan, kepercayaan yang

teguh, berjiwa kepemimpinan, berjiwa pembelajar, berorientasi masa depan, prinsip keteraturan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, memiliki ketenangan hati dan selalu yakin bahwa sesuatu yang dilaksanakan diimbangi dengan berdoa akan lebih percaya diri untuk belajar sehingga akan mudah memahami suatu materi yang dipelajari.

Trisnawati dan Suryaningrum (2003) mengidentifikasi salah satu keluaran dari proses pengajaran akuntansi dalam kemampuan intelektual yang terdiri dari keterampilan teknis, dasar akuntansi dan kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain ini juga kemampuan komunikasi organisasional, interpersonal, dan sikap. Oleh karena akuntan harus memiliki kompetensi ini, maka pendidikan tinggi akuntansi bertanggungjawab mengembangkan keterampilan mahasiswanya untuk memiliki tidak hanya kemampuan dan pengetahuan di bidang akuntansi tetapi juga kemampuan lain yang diperlukan untuk berkarier di lingkungan yang selalu berubah dan ketat persaingannya yakni kecerdasan emosional.

Selain kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan intelektual (IQ), perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Roestiah (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) berpendapat bahwa, belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat,

yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan di luar belajar.

Penelitian ini mereplikasi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Alasan peneliti mereplikasi penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang pernah dilakukan dahulu dengan

### **1. 2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dikemukakan dalam *research questions* sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE Putra Bangsa?
2. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

### **1. 3 Tujuan Penelitian**

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari, menggali, menghubungkan dan memprediksi suatu kejadian. Setiap penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE Putra Bangsa.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE Putra Bangsa.

penelitian yang akan dilakukan saat ini. Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda dan terdapat penambahan variabel dari penelitian sebelumnya. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa program studi Akuntansi STIE Putra Bangsa Kebumen dan variabel independen yang ditambahkan adalah perilaku belajar.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin menguji pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE Putra Bangsa Kebumen.

mahasiswa di STIE Putra Bangsa?

3. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE Putra Bangsa?
4. Apakah perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE Putra Bangsa?
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE Putra Bangsa.
4. Untuk mengetahui pengaruh perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE Putra Bangsa.

### **1. 4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang akuntansi keperilakuan dan dapat memberikan bukti empiris dan konfirmasi konsistensi dengan hasil penelitian sebelumnya serta

sebagai referensi dan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak yang akan mengadakan kajian lebih luas tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi.

Memberikan tambahan pengetahuan untuk memperluas pandangan atau wawasan mengenai pentingnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi serta untuk mengembangkan tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi sebagai cikal bakal lahirnya seorang akuntan yang akan terjun ke masyarakat.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Peran Pendidikan Akuntansi dalam Mengembangkan Kecerdasan

Menurut Yudistira (2014), ibarat ruh (jiwa) dan tubuh fisik pada manusia yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, penyelenggaraan pendidikan akuntansi Indonesia harusnya juga demikian. Pendidikan akuntansi Indonesia harus memiliki “ruh” yang berlaku sepanjang masa dan melekat pada seluruh “tubuh” dalam bentuk (seperti jenjang, jenis, dan lain-lain) pendidikan akuntansi di Indonesia. Pendidikan akuntansi Indonesia harus dilakukan secara terpadu (*integral*) dan utuh (*holistic*) dari semua upaya untuk mengembangkan seluruh kecerdasan agar kodrat peserta didik dapat diaktualisasikan dalam kehidupan profesi dan kehidupan sehari-hari.

### 2.2 Pendidikan Akuntansi di Indonesia

Ada sebuah konsep pendidikan yang diusulkan oleh Al-Attas (dalam Kamayanti, 2012) untuk menghapuskan sekularisasi dalam pendidikan yaitu dengan menyadarkan pendidik terlebih dahulu. Pendidik haruslah menyadari bila pendidikan ada untuk membentuk sebuah peradaban yang bermartabat:

“.....bahwa manusia menerima pengetahuan dan kearifan dari Allah...., bersatu padu dengan adab mencerminkan kearifan, dan sehubungan dengan masyarakat adab adalah perkembangan tata-tertib yang adil di dalamnya. Jadi adab adalah lukisan (*marsyhad*) keadilan yang dicerminkan oleh kearifan. Ini adalah pengakuan atas berbagai hierarki (*maratib*) dalam tata tingkat wujud, eksistensi, pengetahuan dan perbuatan seiring dengan pengakuan itu...., pendidikan dalam meresapkan dan menanamkan adab pada manusia-ini adalah *ta'dib*”.

### 2.3 Kecerdasan Emosional

1. Pengertian kecerdasan emosional  
Agustian, (2004), Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.
2. Indikasi-indikasi kecerdasan emosional
  - a. Mengenali emosi diri
  - b. Mengelola emosi
  - c. Memotivasi diri sendiri
  - d. Mengenali emosi orang lain
  - e. Membina hubungan
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Shapiro dalam Habibi (2009), kecerdasan emosional atau EQ, bukan didasarkan pada kepandaian intelektual seseorang, melainkan pada karakteristik pribadi atau "karakter". Oleh karenanya ketrampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.

Pengembangan emosi harus dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu, maka peran orang tua sangat diharapkan dalam pengembangan dan pembentukan emosi anak. Sebagai orang tua hendaknya mampu membimbing anaknya agar mereka dapat mengelola emosinya sendiri dengan baik dan benar. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah:

1) Faktor Keluarga

Menurut Yusuf (2000), keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Menurut Yusuf (2000), sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan

potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual dan emosional maupun sosial. Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock, (dalam Habibi, 2009) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik), baik dalam pola berpikir maupun bersikap atau berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua.

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah keluarga atau orang tua dan sekolah. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sedangkan sekolah merupakan faktor lanjutan dan apa yang telah diperoleh anak dari keluarga. Keduanya sangat berpengaruh terhadap emosional anak dan keluarganya yang mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan sekolah, karena di dalam keluarga kepribadian anak dapat terbentuk sesuai dengan pola pendidikan orang tua dalam kehidupannya.

## 2.4 Kecerdasan Spiritual

### a. Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri seseorang sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti bisa

memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan ke manakah kita akan pergi.

### **b. Kecerdasan spiritual dan pendidikan**

Menurut Suwarno (2006), lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan. Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari lembaga-lembaga pendidikan tersebut ditanamkan kebiasaan anak dalam meningkatkan kecerdasannya, yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yang dimiliki anak akan berdampak baik terhadap pendidikannya. Kecerdasan spiritual akan memberikan tanggapan-tanggapan yang positif terhadap pola pikir siswa dalam menerima pembelajaran dan mengamalkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat.

### **2.5 Kecerdasan Intelektual**

Menurut Stren dalam Purwanto (2003), kecerdasan intelektual adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan. Menurut Mahayana dalam Yudistira (2014), kecerdasan ini mengajak seseorang untuk berpikir melihat suatu kebenaran atas dasar pemikirannya. Atas dasar demikian menjadi wajar bila kecerdasan ini erat hubungannya dengan kemampuan manusia untuk belajar dan menciptakan sesuatu tidak terkecuali di bidang ilmu pengetahuan. Contoh yang

sangat sederhana adalah ilmu akuntansi.

### **2.6 Perilaku Belajar**

Perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas belajar. Perilaku belajar yang baik terdiri dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian.

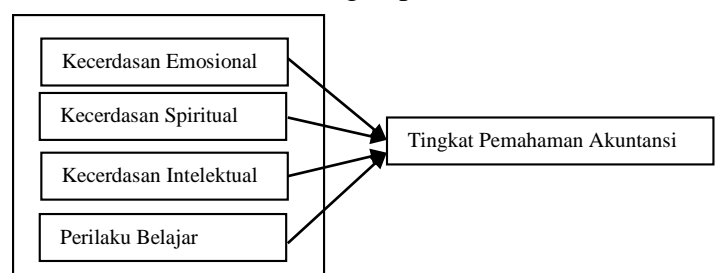
### **2.7 Pemahaman Akuntansi**

Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan diperguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan diperguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori. Teori akuntansi tidak lepas dari praktik akuntansi karena tujuan utamanya adalah menjelaskan praktik akuntansi berjalan dan memberikan dasar bagi pengembangan praktik. Akuntansi cenderung dikembangkan atas dasar pertimbangan nilai (*value judgment*), yang dipenuhi oleh faktor lingkungan tempat akuntansi dipraktikkan.

### **2.8 Kerangka Pemikiran dan Perumusan Hipotesis**

Untuk pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran teoritis ini dapat dilihat pada gambar 2.1

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran



Berdasarkan gambar diatas, maka kerangka pemikiran dan hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H<sub>2</sub>: Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H<sub>3</sub>: Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H<sub>4</sub>: Perilaku belajar mahasiswa akuntansi berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

H<sub>5</sub>: Kecerdasan emosional, Kecerdasan spiritual, Kecerdasan intelektual dan Perilaku belajar mahasiswa akuntansi secara simultan berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu menjelaskan hubungan antara variabel dengan menganalisis data numerik (angka) menggunakan metode statistik melalui pengujian hipotesis.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang masih aktif di jurusan akuntansi di STIE Putra Bangsa.

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang

harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa D3 jurusan akuntansi angkatan tahun 2013 dan tahun 2014 yang masih aktif, karena mahasiswa angkatan tersebut sudah mengalami proses pembelajaran yang lumayan lama.
2. Telah menyelesaikan mata kuliah Pengantar Akuntansi 1, Pengantar Akuntansi 2 dan Akuntansi Keuangan 1.

#### 3.3 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari obyek penelitian.

#### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner.

#### 3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

##### 3.5.1 Variabel independen

1. Kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>)  
Howes dan Herald dalam Lesmana (2010) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Dalam variabel ini terdapat 24 pernyataan yang diadopsi dari Suryaningrum dan Trisnawati (2003) dengan indikator pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Pengukuran menggunakan skala Likert dari skor 1 s/d 4, sangat tidak setuju s/d sangat setuju.

2. Kecerdasan spiritual (X<sub>2</sub>)  
Menurut Wahab & Umiarso dalam Panangian (2012), kecerdasan Spritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalaniya selalu bernilai. Dalam variabel ini

terdapat 18 pernyataan yang diadopsi dari Zohar dan Marshall (2005) dan Idrus (2003) dengan indikator bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, perbandingan holistik, kecenderungan bertanya, bidang mandiri. Pengukuran menggunakan skala Likert dari skor 1 s/d 4, sangat tidak setuju s/d sangat setuju.

3. Kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) Menurut Robins dan Judge dalam Dwijayanti (2009) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang di butuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Dalam variabel ini terdapat 10 pernyataan yang diadopsi dari penelitian Dwijayanti (2009) dengan indikator kemampuan memecahkan masalah, Intelegensi Verbal, dan Intelegensi Praktis. Pengukuran menggunakan skala Likert dari skor 1 s/d 4, sangat tidak setuju s/d sangat setuju.

4. Perilaku belajar ( $X_4$ ) Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar, merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan. ukur yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku belajar mengadopsi dari Suryaningrum dkk (2004), yang dikembangkan menjadi 4 dimensi, yaitu:

a. Kebiasaan mengikuti pelajaran, meliputi seberapa besar perhatian dan keaktifan seorang mahasiswa dalam belajar.

b. Kebiasaan membaca buku, meliputi berapa banyak buku yang dibaca dan jenis bacaan apa saja yang mahasiswa baca setiap harinya.

c. Kunjungan ke perpustakaan, meliputi seberapa sering mahasiswa ke perpustakaan setiap minggunya.

d. Kebiasaan menghadapi ujian, meliputi bagaimana persiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian.

### 3.5.2 Variabel dependen

Variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah Pemahaman akuntansi. Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktikkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan diperguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan diperguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktik dan teori Dalam variabel ini peneliti menanyakan pemahaman aktiva, pemahaman utang, pemahaman modal, pemahaman pendapatan dan pemahaman beban. Pengukuran menggunakan skala Likert dari skor 1 s/d 4, sangat tidak setuju s/d sangat setuju.

## 3.6 Metode Analisis Data

### 3.6.1 Uji kualitas data

Kesungguhan responden dalam menjawab kuesioner sangat menentukan kualitas data yang dikumpulkan. Kesungguhan responden ini dipengaruhi oleh faktor situasi dan kualitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Keabsahan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat ukur yang dipakai untuk mengukur



variabel penelitian. Alat ukur yang tidak valid akan mengakibatkan hasil penelitian yang tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diperlukan pengujian terhadap alat ukur yang dipakai untuk mengukur variabel yang diteliti, dalam hal ini adalah kuesioner. Ada dua macam pengujian yang dilakukan, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

#### 1. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur untuk kuesioner tersebut (Ghozali, 2005). Uji validitas data menguji seberapa baik satu atau perangkat instrument pengukuran yang diukur dengan tepat. Validitas ditentukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing item. Kriteria yang diterapkan untuk mengukur valid tidaknya suatu data adalah jika  $r_{hitung}$  (koefisien korelasi) lebih besar dari  $r_{tabel}$  (nilai kritis) maka dapat dikatakan valid. Selain itu jika nilai  $sig < 0,05$  maka instrument dapat dikatakan valid.

#### 2. Uji reliabilitas

Jika validitas telah diperoleh, maka peneliti harus mempertimbangkan pula reliabilitas pengukuran. Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Pengujian

reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran variabel-variabel. Suatu kuesioner dikatakan handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini berarti reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran dilakukan beberapa kali. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menghitung cronbach alpha masing-masing item dengan bantuan SPSS for windows. Suatu instrument dikatakan reliabel jika mempunyai nilai alpha positif dan lebih besar dari 0,6. Dimana semakin besar nilai alpha, maka alat pengukur yang digunakan semakin handal (*reliable*).

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Pengujian distribusi normal dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dengan melihat *probability plot*. Adapun kriteria pengujiannya adalah jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

#### 2. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi

ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan adanya multikolinearitas, maka koefisien regresi variabel tidak tentu dan kesalahan menjadi tidak terhingga (Ghozali, 2013). Salah satu metode untuk mendiagnosa adanya multikolinearitas adalah dengan menganalisis nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel dependen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena  $VIF=1/tolerance$ . Nilai *cutoff* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* kurang dari 0,1 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2013).

### 3. Uji heretokedastisitas

Menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dikatakan homoskedastisitas. Apabila varian tidak sama, disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013) Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan analisis grafik. Kriteria analisis yang digunakan, yaitu:

a. Jika ada pola tertentu, titik-titik yang membentuk suatu pola (bergelombang, melebar, menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.

b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar dari atas dan bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.6.3 Uji Hipotesis

#### 1. Analisis regresi linear berganda

Untuk mengetahui atau mengukur intensitas hubungan antara variabel terikat (Y) dengan beberapa variabel bebas (X), maka jenis analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Model persamaan regresi yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y : Pamahaman Akuntansi

a : konstanta

b<sub>1,2,3,4</sub> : koefisien regresi untuk variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>

X<sub>1</sub> : Kecerdasan Emosional

X<sub>2</sub> : Kecerdasan Spiritual

X<sub>3</sub> : Kecerdasan Intelektual

X<sub>4</sub> : Perilaku Belajar.

e : Faktor pengganggu di luar model (kesalahan regresi)

#### 2. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan apabila angka signifikan di bawah atau sama dengan 0,05 maka H<sub>a</sub> lternatif diterima dan H<sub>0</sub> ditolak. Pengujian hipotetis juga dapat menggunakan perbandingan antara thitung dengan ttabel dengan ketentuan:

- a.  $H_0 : b_j = 0$ , berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4$  terhadap  $Y$ .
- b.  $H_1 : b_j \neq 0$ , berarti secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4$  terhadap  $Y$ .

Kriteria pengujian :

- a.  $H_0$  diterima, apabila  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ , berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4$  terhadap  $Y$ .
- b.  $H_0$  ditolak, apabila  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , berarti secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4$  terhadap  $Y$ .

### 3. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengukur pengaruh secara bersama-sama variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat. Rumus uji F dengan menggunakan sebagai rumus sebagai berikut :

$$F_h = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{1 - R^2}{n - k - 1}}$$

Keterangan :

F = nilai F hitung

$R^2$  = koefisien korelasi ganda

n = jumlah anggota sampel

k = jumlah variabel independen (Sugiono, 2006)

Dalam pelaksanaannya penghitungan menggunakan uji F dibantu dengan program komputer. Kriteria pengujian hipotesis adalah :

$H_0$  diterima jika  $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$

$H_0$  ditolak jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

### 4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kepadatan paling baik dalam analisis regresi, dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) nol variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu koefisien determinasi dipergunakan untuk mengetahui prosentase perubahan variabel terikat ( $Y$ ) yang disebabkan oleh variabel bebas ( $X$ ).

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat bantu analisis yang berasal dari sampel 96 orang responden.

#### 4.1.1. Uji kualitas data

##### 1. Uji validitas

Dalam penelitian ini, butir pernyataan yang ada dalam kuesioner diuji dengan menggunakan uji validitas dengan sampel yang berjumlah 96 responden. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan perhitungan personcorrelation, yaitu jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka butir memenuhi kualifikasi dalam uji validitas. Berikut ini peneliti sajikan uji validitas untuk kuesioner yang diberikan kepada responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

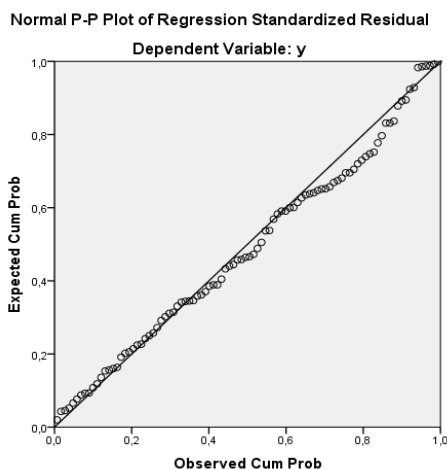
- a. Uji validitas kecerdasan emosional ( $X_1$ )  
Uji validitas variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dinyatakan valid atau sah, karena diperoleh angka signifikansi secara keseluruhan mempunyai nilai lebih kecil dari 0,05.
  - b. Uji validitas kecerdasan spiritual ( $X_2$ )  
Uji validitas variabel kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) dinyatakan valid atau sah, karena diperoleh angka signifikansi secara keseluruhan mempunyai nilai lebih kecil dari 0,05.
  - c. Uji validitas kecerdasan intelektual ( $X_3$ )  
Uji validitas variabel kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) dinyatakan valid atau sah, karena diperoleh angka signifikansi secara keseluruhan mempunyai nilai lebih kecil dari 0,05.
  - d. Uji validitas perilaku belajar ( $X_4$ )  
Uji validitas variabel perilaku belajar ( $X_4$ ) menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku belajar ( $X_4$ ) dinyatakan valid atau sah, karena diperoleh angka signifikansi secara keseluruhan mempunyai nilai lebih kecil dari 0,05.
  - e. Uji validitas pemahaman akuntansi ( $Y$ )  
Uji validitas variabel pemahaman akuntansi ( $Y$ ) menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel pemahaman akuntansi ( $Y$ ) dinyatakan valid atau sah, karena diperoleh angka signifikansi secara keseluruhan mempunyai nilai lebih kecil dari 0,05.
2. Uji reliabilitas  
Setelah dilakukan uji validitas untuk semua item pernyataan semua variabel, kemudian dilakukan uji reliabilitas. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pernyataan yang digunakan konsisten dengan melihat hasil koefisien *cronbach alpha* dan dipakai adalah 0,6 (Ghozali, 2001). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, nilai *cronbach alpha* untuk variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) sebesar 0,889, untuk variabel kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) sebesar 0,907, untuk variabel kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) sebesar 0,824, variabel perilaku belajar ( $X_4$ ) sebesar 0,921 dan variabel pemahaman akuntansi ( $Y$ ) sebesar 0,969. Maka semua item pernyataan semua variabel dinyatakan reliabel.
- 4.1.2. Uji Asumsi Klasik**  
Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi dapat dipakai. Uji tersebut meliputi uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan normalitas.

## 1. Normalitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi variabel bebas, variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Suatu model regresi dianggap normal apabila:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar IV.1 Uji Normalitas



Sumber : data yang diolah,  
2017

Berdasarkan gambar IV.1, (*Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*) diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model

regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah apakah antara variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan mendekati 1). Bila antar variabel bebas terdapat korelasi sempurna atau mendekati sempurna, maka model analisis regresi tidak dapat digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya korelasi variabel-variabel bebas dilakukan dengan uji *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* diatas 0,1 dan VIF dibawah angka 10 berarti tidak terjadi multikolinieritas antar variabel. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh nilai *tolerance* diatas 0,1 dan VIF dibawah angka 10 sehingga model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

## 3. Heteroskedastisitas

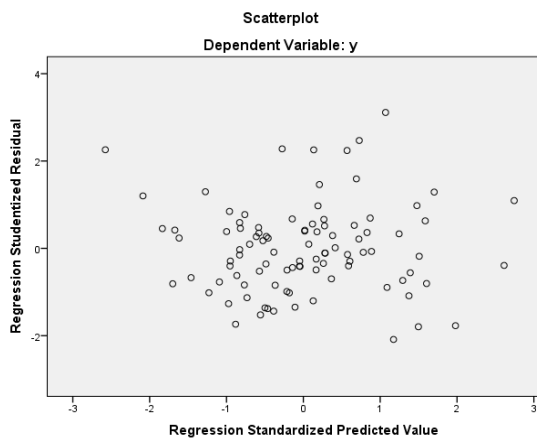
Pengujian dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi heteroskedastisitas dengan pengujian sebagai berikut:

- a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik pada grafik yang membentuk suatu pola tertentu, maka regresi tersebut telah terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi

tersebut tidak dapat dipakai.

- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik pada grafik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi tersebut dapat dipakai.

Gambar IV.2 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : data yang diolah, 2015

Berdasarkan gambar IV.2, menunjukkan bahwa tidak ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (melebar, menyempit), tidak ada pola yang jelas sehingga dapat disimpulkan model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.1.3. Uji Hipotesis

##### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) dan perilaku belajar ( $X_4$ ) terhadap pemahaman akuntansi ( $Y$ ). Berdasarkan hasil *output SPSS* didapat koefisien regresi sehingga

persamaan regresinya dapat disusun sebagai berikut.

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$$

$$Y = 44,341 + 0,755 X_1 + 0,420 X_2 + 0,495 X_3 + 0,523 X_4 + e$$

Penjelasan:

##### a. Konstanta (a)

a (*alpha*) pada persamaan diatas adalah nilai konstanta atau nilai tetap pemahaman akuntansi ( $Y$ ) yang tidak dipengaruhi oleh kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) dan perilaku belajar ( $X_4$ ), maka pemahaman akuntansi ( $Y$ ) bernilai sebesar nilai konstanta yaitu 44,341.

##### b. Variabel Independen

###### 1) $b_1 = 0,755$

Koefisien regresi untuk kecerdasan emosional ( $X_1$ ) sebesar 0,755, artinya setiap kenaikan/ bertambahnya satu satuan skala likert pada variabel kecerdasan kecerdasan emosional ( $X_1$ ), akan menyebabkan perubahan/bertambahny a pemahaman akuntansi ( $Y$ ) sebesar 0,755 poin, apabila variabel independen lain nilainya tetap.

###### 2) $b_2 = 0,420$

Koefisien regresi untuk kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) sebesar 0,420, artinya setiap kenaikan/ bertambahnya satu satuan skala likert pada variabel kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), akan menyebabkan perubahan/bertambahny

a pemahaman akuntansi (Y) sebesar 0,420 poin, apabila variabel independen lain nilainya tetap.

3)  $b_3 = 0,495$

Koefisien regresi untuk kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) sebesar 0,495, artinya setiap kenaikan/bertambahnya satu satuan skala likert pada variabel kecerdasan intelektual ( $X_3$ ), akan menyebabkan perubahan/bertambahnya a pemahaman akuntansi (Y) sebesar 0,495 poin, apabila variabel independen lain nilainya tetap.

4)  $b_4 = 0,523$

Koefisien regresi untuk perilaku belajar ( $X_4$ ) sebesar 0,523, artinya setiap kenaikan/bertambahnya satu satuan skala likert pada variabel perilaku belajar ( $X_4$ ), akan menyebabkan perubahan/bertambahnya a pemahaman akuntansi (Y) sebesar 0,523 poin, apabila variabel independen lain nilainya tetap.

2. Pengujian hipotesis pengaruh kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) dan pemahaman akuntansi ( $X_4$ ) terhadap pemahaman akuntansi (Y)
- Untuk menguji koefisien regresi secara sendiri-sendiri pengaruh variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), kecerdasan intelektual ( $X_3$ ), dan perilaku

belajar ( $X_4$ ) terhadap pemahaman akuntansi (Y) digunakan uji t. Ketentuan pengujian, tingkat signifikan sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ), tingkat keyakinan sebesar 95% (0,95). Pedoman penarikan kesimpulan yaitu jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa:

- a. Variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) terhadap variabel pemahaman akuntansi (Y) mempunyai nilai  $t_{hitung} 2,683 > t_{tabel} 1,990$  dengan tingkat signifikan  $0,009 < \alpha = 0,05$ , yang berarti kecerdasan emosional ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi (Y).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Trisnawati dan Suryaningrum (2003) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dijalani seseorang. Semakin banyak aktifitas atau pengalaman seseorang dalam berorganisasi dan semakin tinggi pengalaman kerja maka kecerdasan emosional mahasiswa akan semakin tinggi. Menurut Goleman (2002), indikasi-indikasi kecerdasan emosional terdiri dari kemampuan mengenali

emosi dirinya, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan social yang harmonis.

Menurut Yusuf (2002), keluarga dan sekolah (kampus) sangat berpengaruh terhadap emosional anak dan keluarganya yang mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan sekolah (kampus), karena di dalam keluarga kepribadian anak dapat terbentuk sesuai dengan pola pendidikan orang tua dalam kehidupannya. Oleh karena itu, tingkat pemahaman akuntansi di STIE Putra Bangsa diengaruhi oleh kecerdasan emosional para mahasiswa yang diantaranya diperoleh dari pengalaman dalam berorganisasi atau bengalaman bekerja. Hal ini bisa dilihat dari indikasi yang ada diantaranya yaitu kemampuan para mahasiswa dalam mengelola emosi baik emosi sendiri atau emosi orang lain serta mampu mengelola hubungan sosial sesama para mahasiswa dan semua orang yang ada di lingkungan kampus STIE Putra Bangsa.

- b. Variabel kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) terhadap variabel pemahaman akuntansi (Y) mempunyai nilai t hitung  $1,510 > t_{tabel} 1,990$  dengan tingkat signifikan  $0,135$  lebih besar

dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi (Y). Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Rachmi (2010) yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual yang terdiri dari prinsip ketuhanan, kepercayaan yang teguh, berjiwa kepemimpinan, berjiwa pembelajar, berorientasi masa depan, prinsip keteraturan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

- c. Variabel kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) terhadap pemahaman akuntansi (Y) mempunyai nilai t hitung  $1,477 > t_{tabel} 1,990$  dengan tingkat signifikan  $0,143$  lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi (Y).

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Trisnawati dan Suryaningrum (2003) yang mengidentifikasi salah satu keluaran dari proses pengajaran akuntansi dalam kemampuan intelektual yang terdiri dari keterampilan teknis, dasar akuntansi dan kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif.

- d. Variabel perilaku belajar ( $X_4$ ) terhadap variabel pemahaman akuntansi (Y) mempunyai nilai t hitung  $2,259 > t_{tabel} 1,990$  dengan



tingkat signifikan  $0,026 <$  dari nilai  $\alpha = 0,05$ , yang berarti perilaku belajar ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi ( $Y$ ).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Roestiah (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) yang menemukan bahwa belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian. Menurut Swardjono (2004), perilaku belajar yang baik terdiri dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kebiasaan mengunjungi perpustakaan, penggunaan waktu belajar yang tepat serta disiplin belajar.

Oleh karena itu, tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi di STIE Putra Bangsa dipengaruhi oleh perilaku belajar mahasiswa akuntansi yang tertib dalam mengikuti perkuliahan, menyediakan waktu untuk belajar di rumah, mempunyai kebiasaan membaca buku yang berkaitan dengan akuntansi yang ada di perpustakaan STIE Putra Bangsa serta memiliki kedisiplinan dalam belajar.

### 3. Uji simultan (uji F)

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan  $f$  hitung

sebesar 21,430 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) dan perilaku belajar ( $X_4$ ), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pemahaman akuntansi ( $Y$ ).

### 4. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai *adjusted R Square* mempunyai nilai 0,462 artinya kontribusi variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) dan perilaku belajar ( $X_4$ ) terhadap pemahaman akuntansi ( $Y$ ) adalah 46,2% sedangkan sisanya ( $100-46,2$ ) = 53,8% dipengaruhi variabel lain diluar model.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi ( $Y$ )
2. Kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi ( $Y$ )
3. Kecerdasan intelektual ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi ( $Y$ )
4. Perilaku belajar ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi ( $Y$ )
5. Kontribusi variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan

spiritual (X2), kecerdasan intelektual (X3) dan perilaku belajar (X4) terhadap pemahaman akuntansi (Y) adalah 46,2% sedangkan sisanya (100-46,2) = 53,8% dipengaruhi variabel lain diluar model

## 5.2 SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah variabel lain seperti budaya sebagaimana di teliti Widyawati, dkk.
2. Me nambah jumlah obyek penelitian dan mempersingkat daftar pernyataan

## DAFTAR PUSTAKA

- Suryaningrum dkk., 2004. Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa. *SNA VII*. Denpasar. Bali.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 up date PLS Regresi*. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Suwardjono. 2005. Teori Akuntansi; Perencanaan Pelaporan Keuangan, Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Basic Education Project. 2000. *Inservice Training*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Panangian, Reza. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Pendidikan Akuntansi. Artikel Ilmiah tidak di Publikasikan: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Stein, Steven J. dan Book, Howard E. 2002. *The Edge, Emotional and Your Succes* Terj. Trinada Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, *Ledakan EQ*, Bandung: Kaifa.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian, 2005, Memberdayakan SC di Dunia Bisnis. Terjemahan. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan.
- Agustian, Ary, Ginanjar. 2004. *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*, Jakarta: Arga.
- Suryaningrum, Sri dan Trisnawati, Eka Indah. 2003. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi ". *Jurnal Akuntansi Manajemen*. Vol. 6 No. 5, hal 1073- 1091.
- Idrus, Muhammad. 2003. Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intellegence*, Terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo. 2004. *4 Kecerdasan Menghadapi Ujian*, Jakarta: Yayasan Kelopak.
- Dwijayanti, Pengestu, A. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan kecerdasan Sosial terhadap pemahamn akuntansi.. Jakarta. Skripsi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Tidak Dipublikasikan
- Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang.
- Najati, M. Usman. 2002. *al-Hadits al-Nabawi wa 'Ilmu al-Nafs*, Terj. Irfan Sahir, Lc., *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta: Hikmah.
- Nasution, S. 2000. *Didaktik Azas-azas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama. 2000. *Inservice Training Mts/MI*, Jakarta: PPIM.
- Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

- Nggermanto, Agus. 2001. *Quantum Quotiont, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmoni*, Bandung: Nuansa.
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 1.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Biografi Publising, Yogyakarta: t.pt
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2009. *Spiritual Intelligence Definitions: Availability for Accounting Knowledge. A Working Paper of International Program*, University of Brawijaya.
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Akuntansi Syari'ah: Perspektif, Metodologi dan Teori* Rajawali Press. Jakarta.
- Kamayanti, Ari. 2012. *Developing Conscious Accounting Educators: A Theatrical Perspective. Tesis*. Malang: Program Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Al-Quran dan Terjemahannya (Revisi Terbaru) Departemen Agama RI dengan Transliterasi Arab-Latin. 2008. PT. Suara Agung. Jakarta
- Poerdaminta, W. J. S. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Emotional, Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publising.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, Jakarta: Penerbit Arya, 2001.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Zahrok, Murthofiat. 2006. *Perilaku Sosial Unit kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas Negeri Malang (Studi Kasus UKM Gerakan Mahasiswa Anti NAPZA*. Skripsi.
- Tidak diterbitkan: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Slameto.2003. *Belajar dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rajawali Pers
- Suwardjono. 2004. *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi. Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Maret.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Kesebelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rachmi, Filia. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Jurnal Akuntansi
- Hanifah dan Abdullah Syukri. 2001. *Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi. Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*. Volume 1, No. 3, 63-86.
- Yudistira. 2014. *Pendidikan akuntansi sebagai pembentuk kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual mahasiswa dalam memahami akuntansi: studi fenomenologis*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB. Vol 3. No 1: 1-29.
- Habibi, Yusuf. 2009. *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa jurusan IPS MA Al-Hidayah Wajak Malang*. Skripsi. JPIJ Sosial, MMI Malang – 2009 – lib-malang.ac.id
- Putra, Handyka Galuh Iriana. 2013. *Perilaku Belajar Mahasiswa Akuntansi: Aktivistis, Hedonis dan Study Oriented*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB. Jimfeb.ub.ac.id
- Widyawati, Putri Galih, Intan Immanuela dan Dwi Handayani. 2014. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan*

- Diri sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Madiun). *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 02 No. 01, Februari 2014: 25 – 34
- Nuraeni, Ike, 2008. Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kepercayaan diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi pada perguruan tinggi se-Surakarta. Skripsi. Surakarta.  
[eprints.ums.ac.id/205/](http://eprints.ums.ac.id/205/)
- Wardhani, Inda Rezki. 2012. Pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi. Surakarta.
- Pasek, Nyoman Suadnyana. 2015. Pengaruh kecerdasan intelektual pada pemahaman akuntansi dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sebagai variabel pemoderasi. Tesis. Universitas Udayana Denpasar.  
[www.pps.unud.ac.id](http://www.pps.unud.ac.id)
- Heriyoga, Septian dan Suprianto, Edy. 2011. Pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi 14. Banda Aceh.
- Sari, Yora Komala. 2013. Pengaruh pengendalian diri dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman pengantar akuntansi (studi empiris pada mahasiswa program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang). *Jurnal Akuntansi*. Vol 1. No 1: 1-20.
- Zakia, Farah. 2013. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap pemahaman akuntansi (Studi empiris mahasiswa jurusan akuntansi angkatan tahun 2009 di Universitas Jember). Skripsi. Digital Repository. Universitas Jember.
- Arum, Sari Retno. 2015. Pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan metode pembelajaran sebagai variabel pemoderasi (Studi empiris pada mahasiswa akuntansi di Universitas Muhammadiyah Surakarta). Skripsi. Surakarta.  
[eprints.ums.ac.id/37342/](http://eprints.ums.ac.id/37342/)
- Belkaoui. Ahmed R. 2001. Teori Akuntansi. Edisi 4. Jilid 2. Alih bahasa Mawinta, Hajayanti Widiastuti, Heri Kurniawan, Alia Arisanti. Penerbit Salemba Empat. Jakarta. Hal 127
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2005. Memberdayakan SC di Dunia Bisnis. Terjemahan. Helmi Musrufa. Bandung: Mizan.
- Purwanto, Ngalim. 2003. Psikologi Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Lesmana, F.B. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri Terhadap Pemahaman Akuntansi. Tidak diterbitkan. Jember. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.